

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI PT BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ADRIYANI
73449/2006

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI PT BEI)**

Nama : Adriyani
BP/NIM : 2006/73449
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Herlina Helmy, S.E, M.E, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Mengetahui,
Ketua Prodi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus
Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI PT BEI)**

Nama : Adriyani
BP/NIM : 2006/73449
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak	1. _____
2.	Sekretaris	Herlina Helmy, S.E, M.E, Ak	2. _____
3.	Anggota	Lili Anita, S.E, M.Si, Ak	3. _____
4.	Anggota	Charoline Cheisviyanny, S.E, M. Ak	4. _____

ABSTRAK

Adriyani. (73449). Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2011.

Pembimbing I : Eka Fauzihardani, SE, M.Si. Ak

Pembimbing II : Herlina Helmy, SE, M.E, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, (2) Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, (3) Pengaruh rasio profitabilitas terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 sampai dengan 2008. Teknik pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*. Model yang digunakan dalam penelitian ini model regresi berganda.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dimana nilai signifikansi $0.373 > \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,897 < t_{tabel} 1,675$, (2) struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dimana nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,869 > t_{tabel} 1,675$, (3) rasio profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dimana nilai signifikansi $0,01 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -3,612 < t_{tabel} 1,675$.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan (1) Bagi para investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan manufaktur sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan emiten, apakah memenuhi kebutuhan informasi dalam analisis investasi dan apakah informasi yang dilaporkan oleh perusahaan emiten bebas dari tindakan manajemen laba, (2) Bagi perusahaan sebaiknya meningkatkan struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Dengan adanya peningkatan terhadap kepemilikan manajerial akan mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba, (3) Bagi penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, karunia, dan izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan terhadap Manajemen Laba”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing oleh Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak., selaku pembimbing I dan Ibu Herlina Helmy SE, M.E, Ak., selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan mengorbankan banyak waktu untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta seluruh staf administrasi.
4. Orangtuaku (Syahril dan Nurhayati), tante (Hasmi, dan Jennifer), kakakku (Hendra), dan adik-adikku (Saqina, Shofiah) serta seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materil.

5. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah.....	10
C. Rumusan masalah.....	11
D. Tujuan penelitian.....	11
F. Manfaat penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Teori Keagenan.....	12
2. Manajemen Laba	
a. Pengertian Manajemen Laba	17
b. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba	19
c. Teknik Manajemen Laba.....	22
d. Strategi Manajemen Laba.....	23

3. Tinjauan Asimetri Informasi dan Teori <i>Bid-Ask Spread</i>	
a. Pengertian Asimetri Informasi.....	25
b. Bentuk Asimetri Informasi	26
c. Keuntungan Asimetri Informasi	27
d. Tipe Asimetri Informasi	28
e. Teori Bid-Ask Spread.....	29
4. Tinjauan Struktur Kepemilikan.....	30
5. Tinjauan Rasio Profitabilitas	
a. Pengertian Profitabilitas	35
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	35
c. Pengukuran Profitabilitas	37
6. Penelitian Relevan	39
B. Hubungan Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan	
Manajerial, Rasio Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.....	40
C. Kerangka konseptual.....	43
D. Hipotesis	45

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	46
C. Jenis Data dan Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	49
F. Model dan Teknik Analisis Data	

1. Model	51
2. Asumsi Klasik.....	53
3. Pengujian Hipotesis	55
G. Definisi Operasional	55

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	58
B. Deskripsi Variabel Penelitian	
1. Analisis Deskriptif	61
2. Uji Normalitas Data	68
3. Statistik Deskriptif	72
C. Uji Asumsi Klasik	
1. Uji Normalitas Residual	74
2. Uji Multikolinearitas	75
3. Uji Heterokedastisitas	76
4. Uji Autokorelasi	77
D. Pengujian Model	
1. Uji Koefisien Determinasi	78
2. Uji F	78
E. Pengujian Hipotesis	
1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba	81
2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	82
3. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	82

F. Pembahasan

1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba83
2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap
Manajemen Laba.....85
3. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Manajemen Laba86

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan87
- B. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Sampel Perusahaan	47
2. Data Perkembangan Manajemen Laba.....	62
3. Data Perkembangan Asimetri Informasi.....	64
4. Data Perkembangan Struktur Kepemilikan Manajerial	66
5. Data Perkembangan Rasio Profitabilitas.....	68
6. Uji Normalitas Masing-Masing Variabel.....	69
7. <i>Descriptive Statistics</i>	72
8. Uji Normalitas Residual.....	74
9. Uji Multikolinearitas	75
10. Uji Heterokedastisitas	76
11. Uji Autokorelasi	77
12. Uji Koefisien Determinasi.....	78
13. Uji F	78
14. Model Regresi Berganda.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	45
2. Histogram Manajemen Laba dan Struktur Kepemilikan Manajerial	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Total AkruaI Perusahaan.....	93
2. Perhitungan <i>Nondiscretionary Accruals</i>	95
3. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i>	97
4. Perhitungan Asimetri Informasi.....	99
5. Perhitungan Struktur Kepemilikan Manajerial	101
6. Perhitungan Rasio Profitabilitas.....	103
7. Uji Asumsi Klasik.....	105
8. Pengujian Hipotesis.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen, sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi performa manajemen. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 dalam Nia (2009), bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja/pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tak

semestinya), yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan yang akan dilaporkan pihak manajemen. Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti untuk mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi yang dikenal dengan manajemen laba. Upaya manajemen melakukan manajemen laba merupakan usaha manajemen sebagai agen untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (*principal*). Agen sebagai makhluk yang bertindak rasional akan berusaha memaksimalkan kepentingannya yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan *principal*. Hal ini dilakukan dengan cara mengelola atau memanipulasi laporan laba-rugi perusahaan.

Menurut Davidson, Stickney dan Weil (1987) dalam Sri (2008), manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba dinyatakan sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan karena upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Pada prinsipnya manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberikan beberapa keleluasaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan.

Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak yang tidak mempunyai sumber, dorongan, akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* karena dapat mendeteksi manajemen laba dengan baik (Dechow *et al*, 1995).

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Anthony dan Govindarajan (2001), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya.

Asimetri informasi antara manajer dan pemakai laporan keuangan memberikan kesempatan dan memotivasi manajer untuk bersikap curang, yaitu memperbaiki profil laba akuntansi yang akan dipublikasikannya. Sikap curang ini akan merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajer tidak akurat dan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi,

stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, sehingga hal ini memberikan kesempatan atas praktik manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar (Richardson, 1998 dalam Arif dan Bambang, 2007). Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *bid Ask Spread*. *Bid Ask-Spread* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukuran asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999) dalam Rininta (2008).

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi, pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang

saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuannya yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh *agents*. Mereka, para tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan.

Namun pada sisi lain, pemisahan seperti ini memiliki sisi negatifnya. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut lagi pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali (mayoritas) dengan pemegang saham minoritas

Untuk menghalangi perilaku *oportunis* manajer, maka dapat dilakukan dengan memberikan kepemilikan saham bagi manajer (Anthony dan Govindarajan, 2001) dan hal ini juga mengurangi kos pengawasan (*monitoring cost*) oleh pemegang saham untuk memonitor perilaku manajer. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham, maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut

menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Sisca, 2008). Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang dan juga akan mengurangi *monitoring cost* oleh pemegang saham.

Struktur kepemilikan dapat dibagi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial (Dewi, 2005:5). Struktur kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi, dalam hal ini institusi pendiri perusahaan bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Struktur kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham terbesar untuk manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Dari dua jenis struktur kepemilikan, penulis mengambil struktur kepemilikan manajerial sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba karena kepemilikan manajerial akan berkaitan dengan manajemen laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh seringkali dikaitkan dengan prestasi manajer dan pengukuran kinerja manajer, karena situasi tersebut dengan sendirinya mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa sebagian

besar kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan memperluas usahanya. Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Ahmed, 2000:57). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992:89). *Return On Asset* dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena ukuran ini terkait dengan objek manajemen laba yaitu asset dan laba bersih. Selain itu, menurut Munawir (1992:89), ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Fenomena yang terjadi bahwa manipulasi manajemen laba telah meningkat dalam beberapa tahun ini, melibatkan banyak pihak dan berdampak luas sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Salah satu perusahaan yang mengalami masalah keuangan pada akhir tahun 2008 yaitu PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008. Kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 Milyar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian

direktur pada tahun 2008. direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Adanya rekayasa keuangan terdeteksi ketika perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (*initial public offering/IPO*) (Kompas, 29 Agustus 2009).

Selain itu, kasus PT Kopitime Dot Com Tbk tahun 2002 yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal kepada karyawannya dikarenakan PT Kopitime Dot Com Tbk mengalami kesulitan keuangan tetapi tidak menginformasikan hal tersebut kepada pemegang saham dan kepada masyarakat luas yang berpotensi untuk menjadi investor. Dari kasus ini dapat dilihat bahwa telah terjadi asimetri informasi antara direksi dengan pemegang saham yang mengakibatkan kerugian bagi para pemegang saham karena tidak mengetahui kendala finansial yang dialami PT Kopitime Dot Com Tbk.

Dari kasus di atas dapat dinyatakan bahwa rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah angka laba merupakan fenomena yang logis karena kesuperiorannya dalam menyusun informasi perusahaan dibanding pihak lain. Namun, ini tidak sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu diperlukan pengungkapan yang layak baik dari sisi keuangan maupun nonkeuangan.

Penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, struktur kepemilikan, dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba yang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Rahmawati (2006) yang meneliti pengaruh

asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Rininta (2008) juga melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI, hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nia (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di PT BEI, hasilnya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Warfield et al (1995) dalam Arif dan Bambang (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Namun Gabrielson (1997) dalam Arief dan Bambang (2007) menemukan hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hanifah (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada variabel independennya, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu asimetri informasi. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yang dirasa penting dalam mengukur tingkat manajemen laba yaitu struktur kepemilikan dan rasio profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil perusahaan manufaktur karena perusahaan yang *listing* di BEI kebanyakan dari perusahaan manufaktur dan merupakan perusahaan-perusahaan besar. BEI dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini atas dasar rasionalisasi bahwa BEI merupakan pasar saham terbesar yang paling representatif di Indonesia. Selain itu, periode yang digunakan juga berbeda dimana pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan adalah 5 tahun yaitu 2003-2007, sedangkan penelitian ini periode yang digunakan adalah 2005-2008.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauhmana asimetri informasi, struktur kepemilikan, dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba?
2. Sejauhmana struktur kepemilikan dapat mempengaruhi manajemen laba?
3. Sejauhmana rasio profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, permasalahan yang dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh rasio profitabilitas terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Selain beberapa tujuan tersebut, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis, berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh asimetri informasi, struktur kepemilikan, dan rasio profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Bagi akademisi, dapat menambah bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi investor, dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi timbul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan pengelola (manajer perusahaan). Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang

diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (Arief, 2008).

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimumkan *utility*nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada (Arief, 2008). Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Adanya asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*) inilah yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi ini sesuai dengan konsep *resourceful, evaluate, maximizing model* (Sri, 2008:117). Konsep ini menyatakan bahwa sebagai manusia pihak-pihak yang menjalin hubungan agensi tidak dapat melepaskan diri dari sifat alamiah kemanusiaanya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menilai dan memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Manusia tidak akan melepaskan setiap kesempatan yang ada disekitarnya untuk kemakmurannya. Manusia selalu berusaha untuk meraih semua hal yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu, model ini menggunakan empat buah postulat mengenai perilaku manusia untuk menjelaskan konsep di atas (Sri 2008:118).

a. Setiap manusia *care* dan evaluator

Manusia yang *carefulness* dan *evaluateness* akan mempunyai kecenderungan untuk peduli dengan semua hal, misalnya pengetahuan, honor, status, dan kekayaan. Selain itu, setiap manusia juga mempunyai kecenderungan selalu ingin menciptakan *trade-off* dan substitusi dengan mengorbankan sejumlah barang tertentu dengan nilai yang relatif rendah untuk memperoleh barang lain yang nilai lebih tinggi. Manusi juga

mempunyai kecenderungan untuk menilai apa sebaiknya dilakukan dan apa sebaiknya tidak dilakukan

b. Keinginan manusia tidak terbatas

Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Artinya, apabila barang tertentu mempunyai nilai positif maka manusia lebih menyukainya dengan jumlah banyak. Manusia juga tidak dapat jenuh sehingga manusia menginginkan lebih banyak hal, tanpa memandang apakah *tangible* atau *intangible*. Inilah yang membuat manusia selalu berusaha mencari sesuatu yang dapat memuaskan keinginannya.

c. Setiap manusia adalah pemaksimum (*maximizer*)

Manusia akan bertindak sedemikian rupa sehingga ia dapat menikmati nilai pada tingkat setinggi mungkin. Meskipun demikian model ini mengakui bahwa manusia selalu menghadapi kendala-kendala dalam memuaskan keinginannya. Kekayaan, waktu, dan hukum alam adalah kendala-kendala penting yang mempengaruhi kesempatan yang tersedia bagi manusia.

d. Setiap manusia adalah *resourceful*

Manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif sehingga manusia akan mampu untuk mengkonsepsikan perubahan lingkungan, meramal konsekuensi dari perubahan itu, dan kesempatan baru. Oleh sebab itu, setiap manusia akan selalu memanfaatkan apapun yang dapat memberinya kepuasan.

Empat postulat ini merupakan dasar mempelajari perilaku oportunistis manajer dalam teori keagenan ini. Manajer adalah *self interested* atau *maximizer*, maka sebagai pemaksimum utilitas manajer mempunyai kecenderungan untuk selalu

bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan yang menginginkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Ada ketidakselarasan perilaku atau tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (*disfunctional behavior*) yang disebut dengan *agency cost* dalam hubungan keagenan ini.

Teori keagenan merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apapun, termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. oleh sebab itu, dalam hubungan keagenan setiap pihak akan menanggung biaya keagenan, tidak hanya prinsipal tetapi juga agen. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi tiga biaya yang terdiri dari:

a. Biaya pengawasan (*monitoring cost*)

Biaya pengawasan merupakan biaya dan ditanggung prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen, seperti biaya audit, biaya untuk menetapkan kompensasi manajerial, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.

b. *Bonding cost*

Biaya Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Misalnya biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menyiapkan laporan keuangan bagi pemegang saham.

c. *The residual loss*

Residual loss merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya hubungan keagenan atau dapat dikatakan

residual loss timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimumkan kepentingan prinsipal.

Biaya keagenan, khususnya *monitoring cost* dapat didimimalisir dengan adanya struktur kepemilikan yang semakin terkonsentrasi (konsentrasi kepemilikan) di dalam perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1986). Kepemilikan yang semakin terkonsentrasi akan memberikan insentif atau kesempatan yang semakin dari pihak tersebut untuk memonitor aktivitas dari manajemen. Konsekuensi dari hal ini adalah semakin terbatasnya keleluasaan dari manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Selain itu, konsentrasi kepemilikan ini dapat mengatasi masalah keagenan yang timbul antara pemilik dan pengelola perusahaan. Dengan kata lain konsentrasi kepemilikan ini dapat mengatasi perilaku *oportunis* (tindakan manajemen laba) yang dilakukan manajer (Prasetyantoko, 2008:60). Dengan semakin berkurangnya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer ini, maka kinerja perusahaan yang dilaporkan akan menunjukkan kinerja sesungguhnya sehingga para investor dapat menilai bagaimana keadaan perusahaan yang sesungguhnya terjadi pada suatu periode.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistik* manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*oportunistic earnings management*). Kedua, dengan

memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Sri (2008:48) menyatakan secara umum ada beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba, antara lain manajemen laba menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987):

“Earning managements is the process of taking intervention deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings.”

“Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.”

Kemudian yang diungkapkan oleh Schipper (1989)

“Earning management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neural operation of the process).”

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.”

Melihat definisi di atas ada kesamaan terminologi yang digunakan setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Davidson, Stickney and Weil, 1987), campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan (Schipper, 1989). Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda-beda dapat ditarik benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan

definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Sri, 2008:51).

Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Manajemen laba adalah intervensi manajemen (*agent*) dalam proses menyusun laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Pengertian ini sangat penting juga bagi akuntan karena dapat memperbaiki pemahaman tentang manfaat laba bersih, baik untuk pelaporan keuangan kepada investor maupun dalam membuat suatu kontrak (Rahmawati dkk, 2006).

b. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *Positif Accounting Theory* ada tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) yaitu:

1) Bonus Plan Hypothesis

Ceteris paribus, manajer perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari masa depan ke masa sekarang.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Ceteris paribus, perusahaan yang hampir melanggar *accounting-based debt covenant*, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari masa depan ke masa sekarang.

3) *Political Cost Hypothesis*

Ceteris paribus, semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari masa sekarang ke masa depan.

Scott (2000:302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus Scheme*

Manajer mempunyai laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan, sementara pihak luar tidak bisa mengetahuinya sampai mereka membaca laporan keuangannya. Karenanya manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga memaksimalkan bonus mereka berdasarkan kompensasi ada perusahaan.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yakni *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). *Bogey* akan selalu ada dalam setiap kontrak bonus, sedangkan *cap* tidak. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus tergantung pada kontrak yang dibuat. Biasanya, laba di atas *cap* tidak berarti menambah bonus. Jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap* maka jumlah bonus yang diperoleh sama dengan laba berada di atas *cap*. Jika laba di bawah *bogey*, maka manajer cenderung akan memperkecil laba

dengan harapan kemungkinan akan memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Inilah yang disebut dengan *taking bath*. Begitu pula bila laba bersih berada di atas *cap*, maka manajer akan cenderung memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang memperkecil laba. Jadi hanya jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap* manajer akan “menaikkan” laba bersih perusahaan.

2) *Debt Covenant*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau kreditor) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (menaikkan risiko) bagi kreditor yang telah ada.

3) *Political Motivation*

Aspek politis dapat dijelaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dalam bidang minyak bumi dan gas, telepon, listrik, dan air bersih, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan labanya untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik dan prosedur akuntansi khususnya selama periode kemakmuran tinggi (*high prosperity*).

4) *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Sebagai contoh untuk persediaan,

perusahaan akan memilih metode LIFO yang menghasilkan laba bersih paling rendah dibandingkan metode lainnya (catatan: peraturan perpajakan di Indonesia dan beberapa negara lain tidak memperbolehkan penggunaan metode selain metode FIFO dan rata-rata untuk tujuan perpajakan).

5) *Penggantian CEO*

Beragam motivasi yang timbul di sekitar waktu penggantian CEO. Sebagai contoh, CEO yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Karenanya, CEO kemungkinan akan melakukan *take a bath* untuk memperbesar kemungkinan memperoleh laba yang tinggi pada periode berikutnya. Motivasi ini juga sering dilakukan oleh CEO baru, dimana *write-offs* yang tinggi dapat diartikan sebagai kesalahan dari CEO sebelumnya.

6) *Initial Public Offering (IPO)*

Pada hakikatnya, perusahaan yang baru pertama sekali menawarkan sahamnya di pasar modal belum mempunyai harga pasar sehingga memiliki masalah menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Oleh sebab itu, untuk menawar informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat berguna.

c. Teknik Manajemen Laba

Teknik untuk melakukan manajemen laba menurut Rahmawati dkk. (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan samapai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

d. Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild (2005:120), ada beberapa strategi manajemen laba yang dilakukan manajer yaitu:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)

Merupakan tindakan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini sering dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Strategi ini merupakan bentuk umum dari manajemen laba pada strategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* (DA) sebagai proksi manajemen laba (Lev et al, 2006 dalam Eliada, 2008:61) yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al, 1995) sebagai berikut:

Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA = N_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} = a_1 (1/A_{it} - 1) + a_2 (\Delta Rec_{it}/A_{it} - 1) + a_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) + \epsilon_{it}$$

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA dengan menggunakan persamaan :

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it}) + a_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : Discretionary accrual perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : Nondiscretionary accrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Net income perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$: Selisih sales perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} : Selisih receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : Error

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan, dan jika bernilai nol berarti manajemen laba dilakukan dengan perataan laba.

3. Tinjauan tentang Asimetri Informasi dan Teori Bid-Ask Spread

1) Asimetri Informasi

a. Pengertian Asimetri Informasi

Anthony dan Govindarajan (2001), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu principal (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Pendelegasian wewenang akan

menyebabkan manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih mengetahui prospek dan informasi perusahaan sehingga menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pemilik yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajer (*agen*) dengan pemilik (*principal*) inilah yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998). Ketika timbul asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Selanjutnya Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan beberapa kondisi perusahaan yang berkemungkinan besar timbulnya asimetri informasi, yaitu perusahaan-perusahaan yang sangat besar yang mempunyai penyebaran secara geografis, yang memiliki produk beragam, dan membutuhkan teknologi.

b. Bentuk Asimetri Informasi

Ada dua macam bentuk asimetri informasi, yaitu :

1. Asimetri informasi vertikal

Yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik dengan meminta atau memberi informasi kepada atasan.

2. Asimetri informasi horizontal

Yaitu informasi yang mengalir dari orang-orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan maupun bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsionalnya yang berbeda dalam organisasi tapi dalam level yang sama.

c. Keuntungan Asimetri Informasi

Adapun keuntungan asimetri informasi, yaitu:

1. Asimetri informasi memberikan informasi yang berharga untuk pembuatan keputusan oleh mereka yang mengarahkan organisasinya dan mengawas kegiatan-kegiatan orang-orang lainnya.
2. Asimetri informasi memberitahukan kepada atasan kapan bawahan siap menerima informasi dari atasan dan seberapa baik bawahan menerima apa yang dikatakan kepadanya.
3. Asimetri informasi menumbuhkan apresiasi dan loyalitas kepada organisasi dengan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengajukan pertanyaan dan penyumbang gagasan serta saran-saran mengenai apa operasi organisasi.
4. Asimetri informasi mengizinkan atasan untuk menentukan bahwa bawahan memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah.
5. Asimetri informasi membantu bawahan mengatasi masalah-masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dengan pekerjaan dan dengan organisasi tersebut.

Puput (2001) dan Rahmawati (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agen dan principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agen* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

d. Tipe Asimetri Informasi

Menurut Rahmawati dkk. (2006) ada dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. Adverse selection

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. Moral Hazard

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

2) Teori *Bid-Ask Spread*

Ardi (2006) menyatakan bahwa *bid-ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari:

- a. Pemilik saham (*inventory holding*)
- b. Pemrosesan pesanan (*order processing*)
- c. Asimetri informasi (*information asymetry*)

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen adverse selection karena berkaitan dengan persediaan informasi ke pasar modal. Beberapa riset yang dilakukan, misalnya Bagehot, Easley dan O'hara sebagaimana yang dikutip Komalasari dan Ridwan (2001) telah mengembangkan model teoritis yang menghubungkan arus informasi terhadap *bid-ask spread*.

Pembahasan lebih lanjut mengenai spreads dikemukakan oleh Cohen (1986) dalam Hafidz (2006:10) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy costs*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh dealer secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2\} \times 100\%$$

Keterangan :

SPREAD	: Selisih harga ask dengan harga bid perusahaan i yang terjadi pada tahun t
$ask_{i,t}$	: Harga <i>ask</i> tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t
$bid_{i,t}$	: Harga <i>bid</i> terendah saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t

4. Tinjauan Struktur Kepemilikan

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung risiko dan kewajiban perusahaan.

Seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikannya tersebut, yaitu kemungkinan untung atau rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan dividen yang memuaskan, perusahaan pun akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai riil saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu keuntungan mungkin diperoleh dari hasil penjualan saham (*capital gain*).

Sebaliknya seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan dividen, nilai riil perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat adalah kerugian secara nominal maupun riil (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss*.

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Seorang investor memerlukan keputusan yang teliti untuk melakukan transaksi saham. Keputusan dalam hal investasi saham meliputi keputusan untuk membeli, menjual dan menahan sahamnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental, faktor teknis, dan faktor sentimen pasar.

Ada lima tipe kepemilikan saham menurut Fakhrial (2007:14) yaitu:

1. Kepemilikan privat

Kepemilikan privat adalah keadaan dimana 80% atau lebih jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2. Kepemilikan mayoritas

Keadaan dimana 50%-80% jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu tertentu.

3. Kepemilikan minoritas

Keadaan dimana 20%-50% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu yang berkepentingan dalam perusahaan.

4. Kepemilikan manajemen

Keadaan dimana kurang dari 20% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

5. Kepemilikan *pyramid*

Suatu keadaan dimana mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh perusahaan besar, yang cenderung memiliki juga saham perusahaan lain.

Berdasarkan penelitian tersebut, struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konsentrasi kepemilikan saham yang meliputi:

1) Kepemilikan Manajerial

Agency Theory menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh *agents*. Mereka, para tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Keleluasaan pengelola manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingannya sendiri dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang

saham, maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi.

Kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer). Penelitian Fitri (2004:179) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Sedangkan menurut Gideon dalam Rininta (2008) kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

2) Kepemilikan Institusional

Merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya, bank, institusi-institusi tertentu yang dapat mengontrol operasi atau kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen

melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Wild (2005:90) menyatakan bahwa manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Penilaian manajemen diperlukan dalam penentuan angka-angka dalam laporan keuangan. Penilaian manajer dilakukan karena standar akuntansi sering kali memungkinkan manajer untuk memilih diantara alternatif metode akuntansi dan juga karena estimasi diperlukan untuk dapat menghitung angka akuntansi.

Penilaian pada akuntansi keuangan dapat melibatkan kebebasan manajerial. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi karena manajer dapat mengerahkan kecakapannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Namun dalam praktiknya, banyak manajer yang menyalahgunakan kebebasan ini untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (Itturiaga dan Sanz, 1998) dalam (Fakhrial, 2007:23). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan (direktur dan komisaris). Variabel ini diukur dengan MOWN, dengan rumus:

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Total Saham}}$$

5. Tinjauan tentang Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik manajemen laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Ahmed, 2000:57).

Perolehan profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Munawir (1995:33) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Hanafi (2000:83) dalam Rika (2008) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawir (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa

biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3. Skala Perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan unsur untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4. Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produk/unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari pada perusahaan yang harga produksinya tinggi.

5. Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksi dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada *non habitual basis*.

6. Produk yang Dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil dari pada perusahaan yang menghasilkan barang lux.

c. Cara Pengukuran Profitabilitas

Cara menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu sama lainnya. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menyeluruh mengenal efisinesi suatu perusahaan, dan juga berfungsi mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola dan menjalankan operasional perusahaan, terutama untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain profitabilitas yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi. Semakin besar rasio yang didapat semakin baik efisiensi perusahaan.

Ada beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat profitabilitas (Lukman, 2001) dalam Rika (2008) yaitu:

- 1) *Return On Asset* (ROA), merupakan kemampuan modal yang ditanamkan pada aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.
- 2) *Return On Investmen* (ROI), merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.
- 3) *Return On Equity* (ROE), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian investasi pemilik, yaitu seberapa besar laba yang dihasilkan tiap rupiah modal yang ditanamkan.

- 4) *Gross Profit Margin*, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotornya dari tiap penjualan yang dilakukannya. Dengan rasio ini akan dapat ditentukan tingkat efisiensi berproduksi dan penetapan harga jual.
- 5) *Operating Income Ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi selama periode tertentu, sehingga dapat memperlihatkan efisiensi operasi dan produksi perusahaan.
- 6) *Net Profit Margin*, merupakan keuntungan netto per rupiah penjualan.
- 7) *Price Earning Ratio*, merupakan pengembalian harga perlembar saham dengan pendapatan perlembar saham dalam periode.
- 8) *PBV*, merupakan perbandingan harga saham dengan modal persaham, dengan ini dapat diketahui seberapa besar pengorbanan yang dilakukan terhadap setiap lembar saham.
- 9) *Deviden Yield*, merupakan perbandingan antara besar dividen yang diberikan untuk setiap lembar saham dengan harga saham, sehingga dapat dilihat keuntungan yang diperoleh oleh setiap saham.

Dari sejumlah rasio yang digambarkan diatas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa ROA cukup representatif dalam menggambarkan hubungan antara aktiva operasi dengan laba bersih. Menurut (Erich, 1998:74) rasio laba bersih terhadap penjualan (total penjualan) pada dasarnya mencerminkan efektivitas biaya/harga dan kegiatan perusahaan. Selain itu ROA terkait langsung dengan objek manajemen laba.

6. Penelitian Relevan

Penelitian tentang asimetri informasi, struktur kepemilikan, rasio profitabilitas dan manajemen laba masih terus dilakukan. Berbagai pendapat dikemukakan dan berbagai hasil dalam setiap penelitian diperoleh.

Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1998-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba.

Rahmawati dkk (2006:16) dalam penelitiannya pada perusahaan perbankan publik yang ada di Indonesia dari tahun 2000-2004 dengan metode *purposive sampling* yang membuktikan adanya pengaruh antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Penelitian ini mendukung penelitian Richardson (1998) yang mengatakan keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba.

Rininta (2008) menemukan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba, dengan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dan uji statistik t.

Rika Elfritri (2008) menemukan adanya pengaruh signifikan negatif secara langsung profitabilitas terhadap manajemen laba dengan sampel penelitian 43 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda serta uji statistik dengan uji determinasi, uji F, dan uji t.

Made (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau manajemen laba. Sylvia dkk (2005) menemukan adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan manajer terhadap manajemen laba. Penelitian Loughran dan Rittler (1997) menemukan bukti bahwa terdapat penurunan margin laba dan ROA perusahaan setelah SEO. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dengan ROA. Sementara itu Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

B. Hubungan Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

a. Hubungan Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan ketika manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer dari pada pemegang saham maka manajer akan lebih mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Richardson (1998) dalam Rahmawati et al, (2006:2) berpendapat bahwa terdapat pengaruh yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat

manajemen laba. Rininta (2008) menemukan adanya pengaruh yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Dengan demikian semakin tinggi asimetri informasi maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin meningkat. Jadi antara asimetri informasi dan manajemen laba terdapat pengaruh yang positif.

b. Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh kelompok individu yang berasal dari dalam perusahaan dan mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan seperti manajer, direksi, dan komisaris.

Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mempunyai pengaruh yang lemah terhadap manajemen laba perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Dewi (2005:7) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan mengurangi keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Dewi (2005:6) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar.

Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Jadi dengan semakin banyaknya kepemilikan saham manajer dalam perusahaan maka semakin menurunkan keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba. Sehingga antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba mempunyai pengaruh negatif.

c. Hubungan Rasio Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2000). Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Pendapat ini juga diperkuat berdasarkan teori Gordon dalam Ahmed (2005:57) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Nia (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000). Ini disebabkan karena dengan melihat profitabilitas maka dapat dilihat bagaimana kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang

manajemen. Apabila suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik maka akan mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian Zuhroh (1996) serta Jin dan Machfoedz (1998) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba. Penelitian Edy dan Arleen (2005) juga mengungkapkan rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba (manajemen laba). Dari uraian di atas dapat ditemukan adanya pengaruh yang negatif antara rasio profitabilitas dengan manajemen laba.

C. Kerangka Konseptual

Manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dalam perusahaan dapat terjadi karena manajer diberikan beberapa keleluasaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Sementara pihak di luar perusahaan, yaitu pemilik, calon investor, kreditur, supplier regulator, pemerintah dan *stakeholders* lain mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Situasi inilah yang membuat membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi informasi

dibandingkan pihak lain, yang disebut asimetri informasi. Kesenjangan informasi inilah yang membuat manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dalam keadaan asimetri informasi tinggi, maka pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan khususnya laba telah dimanipulasi. Semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

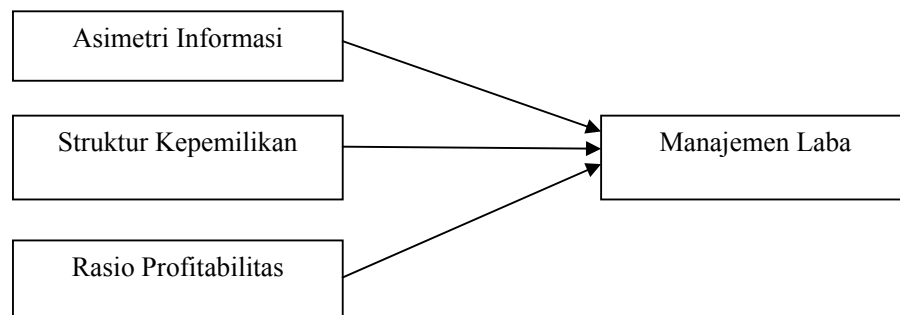
Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Informasi ini sangat berguna bagi investor jangka panjang dan jangka pendek untuk melihat kinerja dan merencanakan aktivitasnya agar investor dapat melihat keuntungan yang benar-benar akan diterimanya.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini

disebabkan karena kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang manajemen dilihat dari profit yang dihasilkan. Apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik begitu pula bila terjadi sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual seperti dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₂ : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.
2. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.
3. Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Meski peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 4 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan.

2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria yang diuji. Namun perlu disadari bahwa metode ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya digunakan pada satu jenis industri yaitu perusahaan manufaktur, sehingga generalisasinya terbatas.

C. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan manufaktur sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan emiten, apakah memenuhi kebutuhan informasi dalam analisis investasi dan apakah informasi yang dilaporkan oleh perusahaan emiten bebas dari tindakan manajemen laba.
2. Bagi perusahaan emiten sebaiknya meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Dengan adanya peningkatan terhadap kepemilikan manajerial akan mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dan memakai ruang lingkup sampel yang

luas. Selain itu juga diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes. 2001. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Earning Management*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. November. Vol 3, No. 2. Hal 89-101.
- Ahmed Riahi Belkaoui. 2000. Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraini. 2003. Etika *Earning Management* dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif. Makalah Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Bung Hatta.
- Ardi Hafid. 2006. Pengaruh Informasi Asimetri dan *Disclosure* terhadap *Cost of Capital*. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Bung Hatta. Hal 7-11.
- Boediono S.B. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan dampak manajemen laba menggunakan analisis jalur. *Symposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005*.
- Dewi. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*.
- Fakhrial. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Free Cash Flow* terhadap Utang. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Fitri Ismiyanti dan Mamduh M. Hanafi. 2004. Struktur Kepemilikan, Risiko, dan Kebijakan Keuangan : Analisis Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Hal 176-196.
- Govindarajan dan Anthony, Robert N. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanifah. 2007. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Bung Hatta. Hal 24-25.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jin, Liaw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume 1 (2). Juli. Hal 174-191.
- Lougran, Tim and Jay, R, Ritter. 1997. *The Opening Performance of Firm Conduiting Seasoned Equity Offering*. *The Journal of Finance*. Winter 31-38.